

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI DAN TIDAK TERCAPAI SISWA USIA DASAR

Muhammad Shaleh Assingkily¹, Mikyal Hardiyati¹

¹Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
assingkily27@gmail.com

Naskah diterima: 19 Mei, 2019, direvisi: 4 Juli, 2019, diterbitkan: 30 September, 2019

ABSTRACT

This article aims to examine social-emotional development of the student's age. As for the formulation of a problem in this study i.e. (1) how the social-emotional development is achieved and not achieved grade IV MI Nurul Ummah in learning, (2) how the social-emotional development is achieved and not achieved grade IV MI Nurul Ummah outside of learning, and (3) how the efforts of teachers in developing social-emotional grade IV MI Nurul Ummah. This research used the qualitative approach with observations on the social-emotional development of grade IV MI Nurul Ummah. As for the results of this study suggest that (1) social-emotional development of students in learning that are achieved, i.e. students show an attitude of caring, participation, communication, interactive, teamwork, ability and showing confidence, While that is not achieved, i.e. quiet, it's hard to adapt, a closed, private, and difficult to communicate with people deems foreign.; (2) the social-emotional development of students outside the learning achieved, i.e. students show the attitude of empathy, caring, helpful friends, don't show the attitude of keakuan, and being able to control your emotions when interacting or play, while not achieved, i.e. play only with friends nearby, less concerned with what is happening around him, speaking only when needed, and enjoy learning more than play.; (3) efforts undertaken teacher in developing social-emotional students; sets the position of the seated students, giving the same attention to all students, and to give guidance to students in order to encourage the achievement of social-emotional development of children.

Keywords: *Analysis, Social-Emotional Development is Achieved and not Achieved*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perkembangan sosial-emosional siswa usia dasar. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) bagaimana perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa kelas IV MI Nurul Ummah di dalam pembelajaran, (2) bagaimana perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa kelas IV MI Nurul Ummah di luar pembelajaran, dan (3) bagaimana upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional siswa kelas IV MI Nurul Ummah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar pengamatan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa kelas IV MI Nurul Ummah. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perkembangan sosial-emosional siswa di dalam pembelajaran yang tercapai, yaitu siswa menunjukkan sikap peduli, partisipasi, komunikasi, interaktif, kemampuan *teamwork*, dan menampilkan rasa percaya diri, sedangkan yang tidak tercapai, yaitu pendiam, sulit beradaptasi, pribadi yang tertutup, dan sulit berkomunikasi dengan orang yang dianggapnya asing; (2) perkembangan sosial-emosional siswa di luar pembelajaran yang tercapai, yaitu siswa menunjukkan sikap empati, peduli, membantu teman, tidak menunjukkan sikap keakuan, dan mampu mengontrol emosi saat berinteraksi maupun bermain, sedangkan yang tidak tercapai, yaitu bermain hanya dengan teman dekatnya, kurang peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, berbicara seperlunya saja, dan lebih senang belajar daripada bermain; (3) upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sosial-emosional siswa yakni; menata posisi duduk siswa, memandang siswa secara egaliter dan memberi bimbingan kepada siswa.

Kata Kunci: Analisis, Perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan perubahan tingkah laku yang didasari kondisi psikis atau rohaniah seseorang. Perubahan ini diperoleh setiap orang melalui pembiasaan dan latihan atau belajar, sebagai perkembangan adalah sebuah proses yang tidak bisa hadir dengan konsep 'simsalabim' pada diri seseorang. Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dengan cara anak harus mendapatkan kesempatan belajar untuk berkembang. (Hurlock, 1978)

Perkembangan yang terjadi pada setiap individu, hasil dan perubahan yang diciptakan tentunya berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini difaktori oleh pengetahuan, kesehatan mental dan jiwa, pengalaman, dan rasa sosial serta naluriah ber-Tuhan seseorang. Oleh karena itu, para ahli perkembangan peserta didik mengklasifikasikan perkembangan kepada beberapa aspek, di antaranya: perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan seni, perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, serta perkembangan agama dan moral.

Dalam diskursus ini yang akan dikaji adalah perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai pada siswa usia dasar. Sebab, perkembangan sosial-emosional merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan anak. Emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sepermainan serta lingkungan masyarakat luas. Perkembangan sosial dalam artian ini, anak mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial agar anak mampu bermasyarakat. Jadi, perkembangan sosial-emosional dalam diskursus ini bagaimana emosi mempengaruhi interaksi sosial dan bagaimana cara anak belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Sebagai literatur review, kajian analisis perkembangan sosial-emosional yang dilakukan oleh Eka Tusyana, dkk di SD Jaranan pada maret 2019 lalu sampai pada kesimpulan bahwa ketercapaian perkembangan sosial-emosional anak ditinjau dari kriteria; sikap kasih sayang, partisipatif, komunikatif dan interaktif, adaptif, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang tinggi, dan menampilkan emosi sesuai situasi dan keadaan yang dialami (Tusyana, *et.al*, 2019). Bahkan dalam penelitian lainnya Suryanti, dkk (2016), memberikan satu alternatif untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak agar tercapai pada tahap perkembangan usianya (usia dasar), melalui dua tahapan siklus penelitian maka disimpulkan bahwa kegiatan permainan tradisional ular naga di TK Raisma Putra Denpasar tahun ajaran 2015/2016 dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak dengan rata-rata presentase siklus I 65,45% (kategori sedang) dan siklus II 84,75% (kategori tinggi). Serta upaya mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan yang dilakukan oleh Nurjannah pada penelitiannya tahun 2017 lalu (Nurjannah, 2017). Ketiganya, cenderung mengamati dan menelaah perkembangan sosial-emosional anak yang ditampilkan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dipandang perlu kajian mendalam tentang analisis perkembangan sosial-emosional anak tercapai-tidak tercapai baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Mengamati pentingnya penelaahan dan analisa terhadap kajian di atas, penulis akan tertarik untuk menganalisis perkembangan sosial emosional anak di dalam dan di luar pembelajaran agar mengisi 'kekosongan' ruang analisis pada literatur review sebelumnya, yang terangkum dalam judul: Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar (Studi Kasus Siswa Kelas IV MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta).

Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa kelas IV MI Nurul Ummah di dalam pembelajaran, bagaimana perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa kelas IV MI Nurul Ummah di luar pembelajaran, dan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional siswa kelas IV MI Nurul Ummah.

METODOLOGI

Penelitian ini difokuskan pada analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. Penelitian empirik ini bermaksud meneliti tentang perkembangan sosial emosional siswa usia tercapai dan tidak tercapai di dalam kelas (proses pembelajaran) dan di luar kelas, serta upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional siswa kelas IV MI Nurul Ummah. Karena itu, penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah cocok digunakan dalam mengungkapkan fakta-fakta sebagai kebenaran empiris dalam penelitian ini (*field research*).

Penelitian ini dilakukan pada latar pelaksanaan pembelajaran di kelas (pembelajaran berlangsung) dan saat istirahat di luar kelas. Subjek penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, saat siswa istirahat, dan ketika guru memberikan nasihat serta melakukan upaya-upaya mengembangkan sosial emosional siswa. Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian, maka dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*), diperlukan teknik pemeriksaan yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan ketegasan (*confirmability*).

HASIL DAN DISKUSI

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Adapun dalam pembahasan ini akan didefinisikan perkembangan sosial dan emosional anak sebagai fokus penelitian. Berikut uraiannya:

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkaitan erat dengan keseharian seseorang. Bagaimana tidak? Manusia adalah makhluk sosial, tentunya setiap hari akan bersosialisasi dengan makhluk lainnya. Untuk itu, pencapaian perkembangan sosial menjadi perhatian penting bagi pemerhati perkembangan anak.

Menurut Suyadi (2010), perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Entri poin dalam pendapatnya, Suyadi menekankan pentingnya pembekalan interaksi yang baik kepada anak dalam bersosial bersama orang-orang di sekitarnya.

Senada dengan pendapat di atas, Masganti Sitorus (2017) menerangkan bahwa perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat juga dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku serta meleburkan diri dalam bergaul dan bersosial di masyarakat.

Ini semakin menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan orang lain. Kebutuhan akan orang lain tentu tidak pada tataran 'pemanfaatan', atau mencari keuntungan semata dalam bersosial, melainkan kebutuhan untuk saling melengkapi atas kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, pembiasaan akan hal baik, menyikapi sesuatu dengan bijak, dan internalisasi ketaatan akan norma yang berlaku, patut dijadikan bekal pada anak dalam proses pematangan perkembangan sosial.

Lebih lanjut Masganti (2017) menambahkan bahwa kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan. Saat itu anak telah mampu

mengenali manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa anak membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam bersosial dan mematuhi norma sosial yang berlaku. Kebutuhan itu menegaskan bahwa anak menunjukkan sikap sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan orang lain. Sehingga, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses kematangan sosial anak dalam berinteraksi dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Pengertian Perkembangan Emosional

Emosional merupakan cerminan karakter seseorang dalam bertindak, terutama menghadapi permasalahan. Lazimnya, setiap orang akan menampilkan kualitas emosionalnya ketika dibenturkan dengan permasalahan. Untuk itu, penting mendalami perkembangan emosional anak agar diberikan 'asupan' sesuai tahap perkembangannya.

Menurut Suyadi (2010), perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Anak dalam berinteraksi, sering kali dijumpai meluapkan spontanitas tindakan dan ucapan sebagai wujud reflektif dalam dirinya, akan tetapi hal ini tentu tidak pantas dibiarkan apalagi melekat pada karakter anak. Untuk itu, luapan perasaan inilah yang patut diarahkan, dibiasakan, terlebih dicontohkan pada figur yang baik kepada anak, agar kebiasaan yang baik pulalah melekat pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa perkembangan emosional merupakan proses pematangan sikap emosional anak dalam berinteraksi dengan orangtua, teman sebaya, guru, dan masyarakat. Sehingga, kebutuhan akan pembekalan kematangan emosional ini sangat penting bagi anak. Karena, kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap kesuksesan dan keberhasilan seseorang.

3. Pengertian Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Musbikin, 2003). Dalam makna ini, anak diupayakan pembekalan sikap peka terhadap lingkungan. Bagaimana dalam berinteraksi anak diberi pemahaman bahwa setiap orang berbeda-beda dan juga memiliki kesamaan. Oleh karenanya, kesamaan disikapi sebagai anugerah, pun begitu dengan perbedaan disikapi sebagai nikmat keragaman dari Sang Pencipta. Sehingga, kematangan sosial-emosional akan sangat mempengaruhi cara interaksi anak dalam menanggapi setiap problematika yang dihadapinya.

b. Tugas-tugas Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian dan antara satu aspek dengan yang lainnya saling berinterelasi. Sebagian besar perkembangan terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang mudah atau sederhana maupun yang sukar atau kompleks. Proses perkembangan bersifat alami, yaitu berupa kematangan, berintegrasi dengan penyesuaian diri dengan tuntutan dan tantangan dari luar, tetapi keduanya juga dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan, dan aspirasi individu untuk berkembang.

Menurut Havighurst dalam Nana (2003) tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul dalam masa tertentu pada kehidupan seseorang. Tugas demi tugasnya

merupakan tuntutan yang harus diselesaikan oleh setiap individu, sebab akan berdampak pada penyelesaian tugas berikutnya di masa mendatang.

Berikut ini tugas-tugas perkembangan individu pada setiap periode, yakni (1) Tugas-tugas perkembangan pada masa bayi dan kanak-kanak meliputi belajar berjalan, belajar mengambil makanan, belajar berbicara, belajar mengetahui jenis kelamin, mulai memiliki konsep sosial dan fisik, dan belajar hubungan sosial dan belajar membedakan, (2) Tugas perkembangan masa anak-anak meliputi belajar berkawan dengan teman sebaya, belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan perempuan, belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan, pengembangan sikap menyeluruh terhadap diri sendiri, pengembangan moral dan hati nurani, memiliki kemerdekaan pribadi, pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sebaya; (3) Tugas perkembangan masa remaja meliputi mampu menjalin hubungan yang matang dengan teman sebaya dan jenis kelamin, mampu melakukan peran-peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan, memiliki kemandirian emosional, memiliki perilaku sosial yang diharapkan masyarakat, memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman; dan (4) Tugas perkembangan masa dewasa dan lanjut usia meliputi memiliki tanggungjawab sosial dan kenegaraan sebagai orang dewasa, mengembangkan dan memelihara standar kehidupan ekonomi, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, membimbing anak dan remaja, menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun, menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidup, memelihara kondisi dan kesehatan, dan membina hubungan dengan sesama usia lanjut. (Latifa, 2017)

Berdasarkan tugas dan perkembangan seseorang pada tiap masa menunjukkan betapa sosial emosional memiliki pengaruh besar dalam aktivitas dan daya terima seseorang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu harus memenuhi tugas perkembangannya pada masa tertentu, untuk itu diperlukan pengenalan karakteristik sosial-emosional sejak anak usia dasar hingga berlanjut pada usia dewasa dan usia lanjut.

c. Karakteristik Sosial-Emosional Siswa Usia Dasar

Anak merupakan amanah dari Allah swt yang tidak ternilai harganya. Ia adalah anugerah Allah swt. yang diberikan kepada para orangtua. Ia menjadi tanggung jawab orang tua agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah swt, Sang Pencipta. (Musbikin, 2003)

Anak adalah individu yang unik. Anak (siswa) dalam usia dasar merupakan usia anak sedang duduk dibangku sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam fase usia dasar, anak memiliki karakteristik yang dimunculkan sebagai perkembangan sosial-emosional. Adapun penjelasannya ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan karakteristik emosi anak dan orang dewasa

Emosi Anak	Emosi Orang Dewasa
1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba	1. Berlangsung lebih lama dan berakhir secara lambat
2. Terlihat lebih hebat/kuat	2. Tidak terlihat hebat/kuat
3. Bersifat sementara/dangkal	3. Lebih mendalam dan lama
4. Lebih sering terjadi	4. Jarang terjadi
5. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya	5. Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya

Sumber: (Syamsu, 2014)

d. Hasil Analisa Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Kelas IV MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Penelitian dimulai pada tanggal 14 Maret 2019 dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Objek penelitian adalah 2 (dua) siswa/i kelas IV MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Siswa yang menjadi Objek Penelitian

No.	Nama	Orangtua	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1.	Zenopati Rahul Qisthy Romadony	bin Aan N. Suwandry	Yogyakarta	15 September 2008
2.	Queen Aisha Permata Ahimsa	binti Irfan Mutaqin	Yogyakarta	05 April 2009

Sumber: Dokumen MI Nurul Ummah

Kedua siswa/i di atas, dijadikan sebagai informan sekaligus objek penelitian disebabkan beberapa faktor, antara lain: merupakan anak yang pintar, juara kelas, dan *tahfiz* 3 juz.

Berdasarkan Hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan 2 cara yaitu analisis perkembangan sosial-emosional di dalam dan di luar pembelajaran menunjukkan tercapai dan tidak tercapai. Berikut analisa deskriptifnya.

1. Analisis perkembangan Sosial-emosional peserta didik di dalam kelas saat proses belajar mengajar

Berdasarkan hasil obsevasi dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang diteliti:

- a. Zenopaty Rahul Qisthy Romadony. Siswa tersebut menampilkan sikap peduli kepada teman yaitu dengan meminjamkan pensil ketika ada teman yang tidak membawanya. Walaupun miliknya hanya satu, dia rela bergantian pensil dengan temannya. Siswa juga menunjukkan sikap partisipasi dengan ekspresi kegembiraan ketika ditugasi secara berkelompok dan aktif dalam berdiskusi kelompok, dan juga tidak mengeluhkan dengan siapa dia berkelompok. Selanjutnya, menunjukkan sikap komunikasi yang baik dan ramah, interaktif dengan teman sebangkunya, kemampuan bekerja sama dalam tim dengan menyesuaikan dirinya dalam diskusi kelompok, dan menampilkan rasa percaya diri ketika saat proses pembelajaran berlangsung yakni berani bertanya langsung kepada guru. Hal ini menunjukkan tingkat sosial anak tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan cukup baik, siswa juga mampu menyelesaikan tugas secara bersama. Maka dari itu dari hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan adanya sikap sosial emosional siswa yang tercapai.
- b. Queen Aisha Permata Ahimsa. Siswa tersebut menampilkan sikap pendiam saat pembelajaran berlangsung, kecuali bila ditanya langsung oleh guru. Siswa juga menunjukkan sikap sulit beradaptasi dengan keadaan kelas yang kurang kondusif dan ribut. Selanjutnya, Siswa menunjukkan sikap sebagai pribadi yang tertutup saat di kelas, memilih teman atas dasar kenyamanan dan kesesuaian cara bergaul, kurang reaktif pada lingkungan sekitar serta siswa menunjukkan sikap sulit berkomunikasi, ditandai dengan sikap tidak mau atau jarang mengawali percakapan bila teman sebangkunya tidak memulai pembicaraan. Hal ini menunjukkan tingkat sosial anak tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belum cukup baik, siswa masih butuh waktu yang lama untuk beradaptasi dengan lingkungan, apalagi terhadap

orang-orang yang asing baginya, siswa juga menunjukkan kurangnya rasa percaya diri ditandai dengan rendah diri dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri (pesimis). Maka dari itu dari hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa sikap sosial emosional siswa yang (belum) tidak tercapai.

Di samping itu, peneliti juga mewawancarai Eka Adni Rahayu (wali kelas IV). Beliau menuturkan:

“Rahul (nama panggilan), merupakan siswa yang aktif dalam belajar dan bergaul dengan temannya. Pandai dan cakap dalam hal akademik, dan juga bersosial. Ia juga siswa yang sering meraih juara kelas, namun *saking* aktifnya kadang-kadang ia sulit diajak diam bila sudah asyik dengan sesuatu. Sedangkan Aisha (nama panggilan) juga siswa yang pintar, dia merupakan juara kelas, jadi di kelas IV itu yang bersaing Rahul dan Aisha, walaupun memang Aisha lebih sering juara kelas. Anak ini berbanding terbalik dengan Rahul dalam hal keseharian, dia pendiam, lebih senang belajar dari bermain, dan terkesan sulit adaptif bila berkomunikasi dengan orang yang masih dianggapnya asing. Tapi secara keseluruhan kedua anak ini pada dasarnya memiliki sifat yang baik.” (Wawancara 27 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional (di dalam kelas) siswa bernama Zenopaty Rahul Qisthy Romadony kategori tercapai, yakni dengan menampilkan sikap peduli, partisipatif, komunikatif, interaktif, kemampuan *teamwork*, dan rasa percaya diri. Sedangkan, perkembangan sosial emosional (di dalam kelas) siswa bernama Queen Aisha Permata Ahimsa kategori (belum) tidak tercapai, yakni ditandai dengan sikap yang ditampilkannya berupa; pendiam, sulit beradaptasi, pribadi yang tertutup, kurang percaya diri, dan sulit berkomunikasi dengan orang yang dianggapnya asing.

2. Analisis perkembangan Sosial-emosional di luar kelas bermain bersama teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Zenopaty Rahul Qisthy Romadony. Siswa tersebut mampu berempati atas derita temannya saat bermain bersama di lapangan madrasah, membantu teman saat bermain contohnya ketika terjatuh saat bermain diangkat dan merangkulnya, siswa juga peduli dan mau membantu siswa lain yang membutuhkan pertolongan saat bermain, ketika bermain, siswa juga tidak menekankan sikap egosentris yakni ditandai dengan kesukarelaan untuk saling berbagi tanpa merasa lebih, bahkan siswa mampu menyelesaikan masalah jika dalam bermain terjadi sebuah konflik. Begitupun ketika ia yang diganggu, emosi amarahnya mampu diredam dengan mengingatkan terlebih dahulu teman yang bersangkutan.
- b. Queen Aisha Permata Ahimsa. Ketika di luar kelas, Aisha hanya bermain dengan teman dekat saja. Di samping itu, ia juga kurang peduli dengan permasalahan di sekitarnya, sulit diajak berkomunikasi, berbicara seperlunya, kurang percaya diri dan keramahannya hanya pada orang yang tidak dianggap

‘asing’. Bahkan, ia menunjukkan sikap acuh dalam permainan dan kegiatan ekstrakurikuler, karena lebih menyenangi belajar menyendiri.

Di samping itu, peneliti juga mewawancarai Eka Adni Rahayu (wali kelas IV). Beliau menuturkan:

“Rahul (nama panggilan), ketika di luar kelas senang mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti futsal, hadroh, dan aktivitas lainnya. Sedangkan Aisha (nama panggilan) lebih senang bermain dengan teman dekatnya, bahkan sesekali dia itu saya dapati belajar dan menyendiri di dalam kelas, karena kurang suka dengan suasana ribut dan kegaduhan.” (Wawancara 27 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional (di luar kelas) siswa bernama Zenopaty Rahul Qisthy Romadony kategori tercapai, yakni ditandai dengan sikap empati, peduli dan membantu temannya, tidak menunjukkan sikap keakuan, dan mampu mengontrol emosi saat berinteraksi maupun bermain. Sedangkan, perkembangan sosial emosional (di luar kelas) siswa bernama Queen Aisha Permata Ahimsa kategori (belum) tidak tercapai, yakni ditandai dengan sikap yang ditampilkannya saat bermain hanya dengan teman dekatnya, kurang peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, berbicara seperlunya saja, dan lebih senang belajar daripada bermain.

Berdasarkan hasil analisis perkembangan sosial-emosional 2 (dua) siswa kelas IV MI Nuru yang bernama Zenopaty Rahul Qisthy Romadony (kategori-tercapai) dan Queen Aisha Permata Ahimsa (Kategori-Tidak Tercapai) diperoleh hasil analisis data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1. Zenopaty Rahul Qisthy Romadony

Tabel 3 Daftar Tabel Hasil Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai di dalam Kelas

No	Perkembangan Sosial-Emosional	Hasil Uraian Analisis
1	Peduli	Siswa mampu menunjukkan sikap peduli kepada teman yaitu dengan meminjamkan pensil ketika ada teman yang tidak membawanya. Walaupun miliknya hanya satu, dia rela bergantian pensil dengan temannya.
2	Partisipasi	Siswa mampu menunjukkan kegembiraan ketika ditugasi secara berkelompok dan aktif dalam berdiskusi kelompok.
3	Komunikasi	Siswa mampu menunjukkan sikap komunikasi yang baik dan ramah.
4	Interaktif	Siswa mampu menunjukkan sikap interaktif ketika berdialog dengan teman sebangkunya.
5	Kemampuan <i>Teamwork</i>	Siswa mampu menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam tim dengan menyesuaikan dirinya dalam diskusi kelompok.
6	Menampilkan Rasa Percaya Diri	Siswa mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika saat proses pembelajaran berlangsung yakni berani bertanya langsung kepada guru.

Tabel 4. Daftar Tabel Hasil Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai di luar Kelas

No	Perkembangan Sosial-Emosional	Hasil Uraian Analisis
1	Sikap Empati	Siswa mampu berempati atas derita temannya saat bermain bersama di lapangan madrasah
2	Peduli dan membantu temannya	Peduli dan mau membantu siswa lain yang membutuhkan pertolongan saat bermain
3	Tidak menunjukkan sikap keakuan	Siswa tidak ego saat bermain, dan kesukarelaan untuk saling berbagi tanpa merasa lebih.
4	Mampu mengontrol emosi saat berinteraksi maupun bermain	Siswa mampu menyelesaikan masalah jika dalam bermain terjadi sebuah konflik. Bahkan ketika ia yang diganggu, emosi amarahnya mampu diredam dengan mengingatkan terlebih dahulu teman yang bersangkutan.

2. Queen Aisha Permata Ahimsa

Tabel 5. Daftar Tabel Hasil Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tidak Tercapai di dalam Kelas

No	Perkembangan Sosial-Emosional	Hasil Uraian Analisis
1	Pendiam	Siswa menunjukkan sikap pendiam saat pembelajaran berlangsung, kecuali bila ditanyai langsung oleh guru.
2	Sulit Beradaptasi	Siswa menunjukkan sikap sulit beradaptasi dengan keadaan kelas yang kurang kondusif dan ribut.
3	Pribadi yang Tertutup	Siswa menunjukkan sikap sebagai pribadi yang tertutup saat di kelas.
4	Memilih-milih Teman	Siswa menunjukkan sikap memilih teman atas dasar kenyamanan dan kesesuaian cara bergaul.
5	Sulit berkomunikasi	Siswa menunjukkan sikap sulit berkomunikasi, ditandai dengan sikap tidak mau atau jarang mengawali percakapan bila teman sebangkunya tidak memulai pembicaraan.
6.	Kurang Percaya diri	Siswa menunjukan sikap rendah diri ditandai dengan sulitnya bersosialisasi dengan teman sekelasnya dan seringkali merasa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri (pesimis)

Tabel 6. Daftar Tabel Hasil Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tidak Tercapai di luar Kelas

No	Perkembangan Sosial-Emosional	Hasil Uraian Analisis
1	Bermain hanya dengan teman dekat	Siswa ketika di luar kelas, hanya bermain dengan teman dekat saja.
2	Kurang Peduli terhadap Sekitar	Siswa kurang peduli dengan permasalahan di sekitarnya.
3	Berbicara seperlunya saja	Siswa sulit diajak berkomunikasi, berbicara seperlunya, dan keramahannya hanya pada orang yang tidak dianggap 'asing'.

4	Lebih senang belajar, daripada bermain	Siswa menunjukkan sikap acuh dalam permainan dan kegiatan ekstrakurikuler, lebih menyenangi belajar menyendiri.
---	----------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kepada anak akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang (Nurjannah, 2017). Salah satu aspek penting yang patut dibekali terhadap anak pada masa perkembangannya yakni aspek sosial-emosional. Sebab, keduanya sangat mempengaruhi tingkah laku anak dalam berinteraksi di masyarakat.

Umi Latifa (2017) berpendapat bahwa perkembangan sosial-emosional siswa diindikasikan dalam interaksi sosialnya di mana ia berada, baik bersama teman sebaya, terhadap orangtua, guru, dan masyarakat sekitarnya. Mendukung itu, maka aspek sosial-emosional patut diarahkan pada perilaku dan kemampuan dalam mengendalikan serta adaptif dengan aturan-aturan masyarakat sosial di mana anak tersebut berada.

Analisis perkembangan sosial emosional yang kami teliti melalui dua tempat yakni di luar kelas (saat jam istirahat) dan di dalam kelas (saat proses pembelajaran berlangsung).

Perkembangan sosial-emosional di dalam kelas. *Pertama*, “perkembangan sosial emosional adalah perubahan kepribadian anak” hal ini disebabkan bahwa dunia anak dipenuhi dengan pengalaman emosional. Pengalaman ini dapat ditinjau saat atau setelah terjadinya interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Nurul Ummah Kotagede diperoleh hasil analisis perkembangan sosial-emosional yakni (1) Siswa bernama Zenopaty Rahul Qisthy Romadony mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, hal ini dibuktikan adanya umpan balik saat berkomunikasi antara guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa tersebut juga mempunyai rasa percaya tinggi serta rasa ingin tau yang tinggi, ini ditampilkan dari tindakan siswa tersebut bertanya secara langsung kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami. Sedangkan (2) Siswa bernama Queen Aisha Permata Ahimsa cenderung lebih sulit berkomunikasi dan beradaptasi dengan keadaan kelas. Hal ini dibuktikan ketika dia lebih memilih diam, dan membaca buku sendiri ketika teman lainnya sibuk menjawab pertanyaan guru. Walaupun begitu, dalam hal akademik Aisha cakap dan pandai menjawab secara tertulis dan lisan. Hanya saja, ia lebih senang bila guru yang memulai bertanya daripada mengajukan pertanyaan, lebih senang orang lain yang memulai pembicaraan daripada dirinya.

Analisis *kedua* dalam proses pembelajaran di dalam kelas didasarkan pada pendapat yang Wardany sebagaimana dikutip Eka Tusyana *et. al* (2019) dalam *Jurnal Inventa* bahwa Perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain dan mampu mengembangkan perilaku sosial dan mengendalikan dalam hal emosi.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Nurul Ummah Kotagede, (1) siswa bernama Zenopaty Rahul Qisthy Romadony menunjukkan sikap mampu mengendalikan perilaku sosial dan pengendalian emosi. Hal ini terlihat ketika siswa tersebut mampu menyesuaikan emosi kepada temannya yakni menunjukkan sikap peduli, partisipatif, komunikatif, interaktif, kemampuan *teamwork*, dan menampilkan rasa percaya diri. Sedangkan (2) siswa bernama Queen Aisha Permata Ahimsa cenderung kurang peduli dengan perilaku sosial orang sekitarnya, sulit berkomunikasi, dan memilih acuh terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya.

Analisis *pertama* perkembangan sosial-emosional siswa di luar kelas didasarkan pada pendapat George Morrison sebagaimana dikutip Nurjannah (2017) bahwa Perkembangan sosial-emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktivitas lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil analisis penelitian perkembangan sosial-emosional di MI Nurul Ummah Kotagede menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional (1) siswa yang bernama Zenopaty Rahul Qishty Romadony tercapai ditandai dengan sikap empati, peduli dan membantu temannya, tidak menunjukkan sikap keakuan, dan mampu mengontrol emosi saat berinteraksi maupun bermain. Sedangkan, perkembangan sosial emosional (2) siswa bernama Queen Aisha Permata Ahimsa kategori (belum) tidak tercapai, yakni ditandai dengan sikap yang ditampilkannya saat bermain hanya dengan teman dekatnya, kurang peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, berbicara seperlunya saja, dan lebih senang belajar daripada bermain.

Perkembangan sosial-emosional di luar kelas *kedua* perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan masyarakat. Perkembangan sosial-emosional anak merupakan dua aspek yang berlainan, namun kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Dan keduanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan yakni orangtua, guru dan teman sebaya. (Tusyana, *et al.*, 2019)

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sosial-emosional siswa kelas IV MI Nurul Ummah tergolong baik, pernyataan ini bisa dilihat dari hasil analisis perkembangan sosial emosional kedua siswa tersebut, kendatipun masih perlu adanya bimbingan dan arahan agar peningkatan perkembangan sosial-emosional siswa dapat tercapai dengan baik pada masa perkembangannya ini.

Hal ini senada dengan ungkapan Eka Adni Rahayu saat diwawancarai yang menuturkan,

“sebenarnya, siswa kelas IV secara keseluruhan baik dalam sikap sosial dan emosionalnya, hanya saja memang mereka sangat butuh bimbingan untuk itu agar terarah. Oleh karenanya, kami para guru terutama saya wali kelas selalu menyikapi tingkah laku mereka sebagai hal positif, dan membimbingnya untuk lebih baik lagi. Untuk itu, kami juga sering berkomunikasi dengan wali siswa di rumah via WA dan saat rapat madrasah agar saling bersinergi membina anak.” (Wawancara 27 Maret 2019)

Mengingat pentingnya proses pematangan sikap sosial-emosional anak, maka sejak usia dasar mereka membutuhkan bimbingan yang terarah agar ketercapaian sikap tersebut menjadi karakter yang melekat pada kepribadian anak. Untuk itu, mereka perlu bimbingan orang dewasa, dalam hal ini guru dan orangtua.

Menurut Masganti Sit (Sit, 2017) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik, antara lain: (1) melaksanakan pembelajaran kooperatif dan (2) melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Karena, kebiasaan belajar kooperatif dan kolaboratif akan membuat peserta didik merasa bersaudara dan tidak saling mengolok-olok.

Dari ini dapat dipahami bahwa guru memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan sikap sosial-emosional siswa. Adapun peranan itu diejawantahkan dalam upaya membekali siswa dengan keterampilan sosial, kemampuan menyelesaikan masalah sosial, dengan didukung kontrol emosional yang baik, agar terjadi keseimbangan kejiwaan pada anak dalam berinteraksi dan bersosial.

Berdasarkan hasil penelitian Nurjannah (2017) yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*, ia menyimpulkan bahwa keteladanan sangat penting bagi anak. Sebab, usia mereka gemar menirukan apa yang dilihatnya. Dengan pembiasaan, keteladanan, serta bertindak sebagai figur *uswah* bagi anak akan mengembangkan aspek sosial dan emosional anak. Maka dalam perkembangan sosial-emosional siswa perlu adanya bimbingan, arahan, dari orang dewasa, yakni guru dan orangtua. Bahkan lebih lanjut Nurjannah merincikan bentuk keteladanan yang patut diberikan kepada anak berupa keteladanan beribadah, berhubungan dengan orang lain, bekerja dan menyelesaikan masalah, berpakaian, gaya hidup, cara belajar, menyikapi lingkungan, dan lainnya.

Berkaitan dengan itu, hasil wawancara bersama Eka Adni Rahayu yakni, “upaya yang saya lakukan selama ini di antaranya, menata posisi duduk siswa agar lebih dapat *feel*-nya antara yang pendiam misalnya dengan yang aktif, memperlakukan mereka dan memberi perhatian yang sama tanpa pilih kasih, dan juga mendorong serta membimbing mereka agar dalam bergaul dan emosinya stabil.” (Wawancara 27 Maret 2019)

Berdasarkan uraian di atas, guru sebagai orangtua rohani siswa di madrasah, sepatutnya mengarahkan anak pada upaya mengembangkan sikap sosial-emosional yang baik. Sehingga pada gilirannya akan menguatkan mentalitas anak, dan juga keberhasilan anak di masa mendatang.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial-emosional siswa di dalam pembelajaran yang tercapai, yaitu siswa menunjukkan sikap peduli, partisipasi, komunikasi, interaktif, kemampuan *teamwork*, dan menampilkan rasa percaya diri, sedangkan yang tidak tercapai, yaitu pendiam, sulit beradaptasi, pribadi yang tertutup, dan sulit berkomunikasi dengan orang yang dianggapnya asing. Perkembangan sosial-emosional siswa di luar pembelajaran yang tercapai, yaitu siswa menunjukkan sikap empati, peduli, membantu teman, tidak menunjukkan sikap keakuan, dan mampu mengontrol emosi saat berinteraksi maupun bermain, sedangkan yang tidak tercapai, yaitu bermain hanya dengan teman dekatnya, kurang peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, berbicara seperlunya saja, dan lebih senang belajar daripada bermain. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sosial-emosional siswa yakni; menata posisi duduk siswa, memberikan perhatian yang sama terhadap seluruh siswa, dan memberi bimbingan kepada siswa guna mendorong tercapainya perkembangan sosial-emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- LN, S. Y. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2003). *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, N. (2017). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*

- Melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Sit, M. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Kencana.
- Suryanti, N. pt. E., Kristiantari, M. G. R., & Suadnyana, I. N. (2016). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Permainan Tradisional Ular Naga pada Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(1). Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7535>
- Suyadi, S. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Suyadi, S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Inventa*, 3(1), 18–26.